

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan inisiatif untuk membimbing anak-anak berusia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta spiritual mereka. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya.¹ Dilihat dari perkembangan dan pertumbuhannya anak usia dini merupakan individu yang berkembang secara cepat dan fundamental dalam rentang kehidupan manusia.² Sehingga dalam fase rentang usia 2-6 tahun fase ketergantungan pada orang lain akan perlahan diganti dengan masa tumbuhnya kemandirian.³

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang melibatkan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Penting untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini, sehingga mereka menjadi individu yang bisa melakukan sejumlah aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Proses ini juga mencakup inisiatif dalam mengatasi masalah, tekad, dan kemampuan untuk merasakan kepuasan dari usaha yang sudah dilakukan sendiri.⁴

Dalam proses kemandirian ini, tentunya kemandirian tidak bisa timbul secara spontan melainkan perlu adanya proses penanaman kemandirian. Senada dengan hal itu kemandirian anak bisa ditanamkan melalui latihan yang terus menerus secara berkala, sehingga kemandirian bisa berkembang menjadi kebiasaan bagi anak.⁵ Kemandirian anak usia dini bisa dikembangkan sebab aspek lingkungan sekitar, misalnya berasal dari tempat tinggal atau orang tua. Sehingga apabila lingkungan sekitar atau orang tua memberikan dukungan pada kemandirian anak, akan menghasilkan rasa percaya diri yang timbul dari dalam diri anak. Hal itu menjadi salah satu upaya

¹ Mukti Amini, "*Hakikat Anak Usia Dini*", 2nd ed., n.d. [PAUD430602-M1.pdf \(ut.ac.id\)](#) diakses pada 29 Oktober 2022 pukul 07:03

² Rijal Mahdi, "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini," *Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020):8.

³ Latifah Nur Ahyani and Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018):51.

⁴ Vini Melinda and Suwardi Suwardi, "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 75, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>.

⁵ Melinda and Suwardi:76.

dalam mencapai kehidupan sehari-hari tanpa campur tangan orang lain.

Menanamkan kemandirian pada anak dinilai penting sebab merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki tiap-tiap anak, sehingga berfungsi membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga keberhasilannya memperoleh imbalan dan prestasi positif di kemudian hari. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْقِهِ يَخْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Maknanya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S Ar-Rad:11).⁶

Dari ayat Al-Qur'an itu, bisa dikatakan bahwa kita harus belajar mandiri. Mandiri itu terlihat dari dalam usaha dan kerja keras sendiri dalam menentukan keadaan kita sendiri.. Sebab Allah akan mengubah nasib hambanya dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri seperti sikap mandiri ini akan mengubah nasib kita dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Kemampuan manusia yang diberikan Allah SWT untuk mandiri dalam menghadapi semuanya sendiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain. Serta perlunya usaha sendiri sebab tidak ada kesuksesan dengan hanya berdiam diri. Sehubungan dengan hal itu kemandirian bisa dilatih sejak dini untuk bisa terbiasa hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

Seiring berkembangnya zaman globalisasi semakin maraknya karakter mandiri yang berubah menjadi individualisme. Kasus itu bisa dilihat dari sejumlah kegiatan saat dalam suatu forum/kelompok bermain terkadang ada anak akan merasa ingin menang sendiri. Sejalan dengan adanya kasus itu perlu dipahami bahwa prinsip pendidikan untuk anak yang diselenggarakan dalam lingkungan yang tertata dan terstruktur.⁷ Secara tidak langsung dalam menerapkan sistem kemandirian perlu adanya konsistensi, pembiasaan dan

⁶ Mushaf Muslimah, “Al-Qur'an dan terjemah untuk wanita”, 250.

⁷ Rakhma, Eugenia.”Menumbuhkan Kemandirian Anak”.1. Stiletto Book: Yogyakarta. 2017:30.

pengulangan yang dilakukan oleh orang tua. Hal itu didukung oleh teori bahwa kita bisa menjadi orang pertama yang menanamkan kemandirian anak melalui pembiasaan, contoh, dan pengulangan.⁸

Dilihat dari indikator kemandirian bahwasannya kemandirian anak usia dini meliputi: pembiasaan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bersosialisai, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.⁹ Kemandirian ini bisa terwujud dari perilaku fisik anak yang bisa memakai serta mencopot sepatu sendiri, mengambil makanan sendiri serta dalam kegiatan *toilet training* dengan sabar tanpa mendorong teman. Kegagalan dalam *toilet training* senantiasa dianggap kurang mandiri sebab sifat *egosentrisme*, ceroboh, serta keras kepala yang bisa berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sehingga apabila tidak segera ditanamkan kemandirian itu akan bisa berpengaruh pada masa yang akan datang. Semakin ditundanya dalam menanamkan kemandirian anak, akan banyak potensi timbulnya ketidakmandirian anak seperti anak dimasa datang akan gampang sekali mencontek, malas belajar, dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal itu sama saja kita melatih anak untuk senantiasa bersifat manja sampai mereka dewasa. Kemandirian ini tidak bisa tumbuh secara spontan dan instan melainkan hasil dari proses belajar dari kebiasaan yang berlangsung lama. Sehingga kemandirian ini bisa ditanamkan dengan memberikan kepercayaan pada anak, memberikan kebiasaan, serta komunikasi.¹¹

Kemandirian pada anak usia dini bisa mencapai tingkat optimal apabila orang tua dan pendidik sadar akan pentingnya arti kemandirian. Penting bagi guru dan orang tua untuk memahami aspek-aspek yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Sejumlah aspek yang bisa memengaruhi kemandirian melibatkan unsur genetik dari orang tua, pola pengasuhan yang diterapkan, sistem pendidikan di sekolah, dan juga kondisi sosial masyarakat sekitar. Dari sejumlah aspek itu terlihat bahwa pendidikan di sekolah berpengaruh pada peningkatan kemandirian anak. Ada sejumlah hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemandirian anak di lingkungan sekolah, antara lain: 1) memberikan kepercayaan, 2) memberikan kebiasaan, 3) berkomunikasi, 4) menanamkan sikap

⁸ Rakhma, Eugenia dikutip dalam Montessori.”*Menumbuhkan Kemandirian Anak*.”.

⁹ Syaifah Lisrayanti, “Penanaman Kemandirian Pada Anak Di Sekolah First Rabbit Preschool and Day Care” 2, no. 2 (2020).

¹⁰ Lisrayanti.

¹¹ Melinda and Suwardi, “Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni”:77

disiplin. Upaya-upaya untuk menamkan kemandirian anak itu harus dilakukan secara kontinu dan konsisten. Penanaman kemandirian yang dilakukan di sekolah kurang optimal jika tidak didukung dengan orang tua yang juga mempraktekannya di rumah.

Pada penelitian terdahulu sudah dijelaskan oleh Ema Ambarsari bahwa Penanaman kemandirian memerlukan metode pembiasaan dan pengulangan yang konsisten. Pada metode pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlakul karimah akan menjadi kepribadian yang sempurna. Namun, untuk mendapatkan hasil yang baik tentunya juga perlu konsistensi yang diberikan oleh guru, serta memberikan motivasi atau contoh yang baik bagi anak. Sehingga hal itu akan bisa berjalan dengan baik untuk mencapai keberhasilan kemandirian pada anak.¹²

Berlandaskan observasi dan wawancara awal yang sudah dilakukan oleh peneliti perihal kemandirian anak di TK IT Nurul Fikri yang terletak di Desa Trangkil Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, kemandirian anak sudah bisa berkembang dengan baik. Penanaman kemandirian itu terlihat dari anak saat memasuki area sekolah sudah tidak diantar oleh orang tua, melepas dan menaruh sepatu di tempatnya sendiri, menaruh tas ke tempatnya, berbagi mainan dengan teman, merapikan mainan sesudah dipakai, merapikan meja sesudah dipakai, tertib antri mengaji, bersosialisasi dengan teman dengan baik, mendengarkan guru dengan baik saat guru menjelaskan dan tidak tunggu oleh orang tua.

Dari hasil wawancara awal sekolah menerapkan sistem semi *fuli day* dan sudah menanamkan nilai-nilai kemandirian di sekolah. Dari hal itu peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian perihal **“Penanaman Kemandirian Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK IT Nurul Fikri Trangkil Pati”**

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak menyimpang dari tujuan awal, maka peneliti memfokuskan permasalahan yaitu pada penanaman kemandirian anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT Nurul Fikri Trangkil Pati.

¹² Ema Ambarsari, M Syukri, and Dian Miranda, “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4- 5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Mujahidin I,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 9 (2014): 1–13, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6189>.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman kemandirian anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT Nurul Fikri Trangkil Pati?
2. Bagaimana problem dan solusi yang terjadi dalam penanaman kemandirian anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT Nurul Fikri Trangkil Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perihal penanaman kemandirian anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT Nurul Fikri Trangkil Pati.
2. Mengetahui problem dan solusi yang terjadi dalam penanaman kemandirian anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK IT Nurul Fikri Trangkil Pati.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian ada dua hal:

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis, diharapkan bisa memberikan pengetahuan ilmiah bagi pembaca serta memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang tentunya masih berkaitan dan juga memberikan bahan kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
 - 1) Sebagai acuan penulis untuk nantinya dalam menanamkan kemandirian anak dimasa depan.
 - 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
 - b. Bagi Lembaga
 - 1) Sebagai evaluasi pada guru untuk mengatasi kelebihan dan kelemahan dalam penanaman kemandirian anak usia dini agar lebih baik untuk kedepannya.
 - 2) Sebagai informasi berlandaskan fakta dan data perihal keberhasilan dan kekurangan dalam penanaman kemandirian anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memahami isi penulis memberikan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari:

1. Bagian Awal
Bagian ini berisi: halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian Munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, Abstrak,

Motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada).

2. Bagian isi terdiri dari:

- a. BAB I, yang berisi pendahuluan penelitian dalam bentuk latar belakang untuk menceritakan permasalahan, bagian yang akan membatasi melebarnya permasalahan, pertanyaan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- b. BAB II, yang berupa kajian teori yang memuat pendeskripsian teori pada penelitian ini, penelitian sebelumnya, serta gambaran kerangka berfikir.
- c. Bab III, yang berisi metodologi penelitian mulai dari metode hingga teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.
- d. Bab IV, yang berisi pembahasan serta mengemukakan saran yang senada dengan penelitian.

3. Bagian Penutup

Yakni bagian yang melengkapi dari bagian yang sebelumnya. Bagian penutup terdiri dari atas lampiran dan daftar pustaka.